

Fanatisme dalam Perspektif Hadis: Studi terhadap Fanatisme Suporter Sepak Bola di Indonesia

Muhammad Ilyas¹, Nurlia Putri Darani², Saila Salsabila³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: ilyasawesome17@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Fanaticism,
Hadith,
Football,
Supporters,
Conflc.

Article history:

Received 2023-12-21

Revised 2023-12-22

Accepted 2023-12-27

ABSTRACT

This study aims to discuss the explanation of fanaticism of soccer supporters in the perspective of hadith. This research method uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method with literature review and data analysis techniques pursued through the stages of classification, and interpretation. The results showed that Indonesia is one of the countries with the most fanatical and loyal soccer supporter base in the world. This is based on the large number of soccer clubs in Indonesia. The large base of supporters owned by Indonesia raises a dilemma, because in addition to bringing positive impacts, it also has a negative impact. This study concludes that fanaticism is an attitude that can be detrimental, so Islam prohibits its people from always disliking excessive things. This research is expected to have benefits for the development of general science in the field of sports as well as social science and the treasury of Islamic knowledge, especially in the field of hadith studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penjelasan fanatisme suporter sepak bola dalam perspektif hadis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis dengan kajian kepustakaan dan teknik analisis data ditempuh melalui tahapan klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan basis suporter sepak bola terfanatik dan terloyal di dunia. Hal tersebut di landasi karena banyaknya klub sepak bola di Indonesia. Besarnya basis suporter yang dimiliki Indonesia menimbulkan hal dilematis, karena selain mendatangkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fanatisme itu adalah suatu sikap yang dapat merugikan, maka dalam Islam melarang umatnya untuk senantiasa tidak menyukai hal yang berlebih-lebihan. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum dalam bidang olahraga serta ilmu sosial dan khazanah pengetahuan Islam khususnya dalam bidang kajian hadis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Sepak bola adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kondisi tubuh (Tapp & Clowes, 2002). Sepak bola juga menjadi salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia, tanpa kecuali di Indonesia. Pada olahraga sepak bola, tidak pernah membedakan atau memperlakukan dengan kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, terlebih orang tua sekalipun. Sepak bola bukan hanya perihal sebelas orang yang bermain di lapangan, akan tetapi para suporter yang berdiri di tribun juga termasuk pemain yang berada di dalamnya (Kennedy & Kennedy, 2010). Bagi mereka bukan pula sekedar menyaksikan, akan tetapi memberikan komentar, seruan suporter kepada tim kesayangan dan seruan intimidasi pada tim lawan pun sebagai implusif perlu mewujudkan tindakan lanjutan (Levental et al., 2023). Di Indonesia apalagi di dunia, sepak bola dan suporter sepak bola adalah kesatuan yang tidak dapat dipecahkan serta sama-sama berkaitan (Malfaid, 2013).

Indonesia adalah salah satu negara dengan posisi suporter terfanatik dan terloyal di dunia. Hal tersebut di landasi karena banyaknya klub sepak bola di Indonesia (Ziesche, 2023). Besarnya basis suporter yang dimiliki Indonesia menimbulkan hal dilematis, karena selain mendatangkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Misalnya, apabila klub yang didukung bertanding, para suporter rela menemani kemanapun mereka bertanding, adapun dampak negatif yang didapat adalah perkelahian antar suporter, perusakan fasilitas umum, hingga terkadang sampai merenggut korban jiwa (Agriawan, 2016). Permasalahan yang muncul antar suporter sepak bola menjadi salah satu konflik antar masyarakat yang masih belum terselesaikan. Masih hangat diperbincangkan peristiwa yang terjadi 1 Oktober 2022 yaitu perkelahian antar suporter Arema dengan Persebaya Surabaya yang terjadi di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang. Seperti yang dikutip oleh CNN Indonesia total korban tewas sejauh ini terdapat 134 korban jiwa (CNN Indonesia, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu tentang fanatisme suporter sepak bola ini telah dibahas banyak dengan beberapa karya tulis, salah satunya oleh Debry Agriawan. "*Hubungan Fanatisme Dengan Agresi Suporter Sepak Bola*" penelitian ini memandang persoalan yang terjadi dari sudut pandang sosial. Hasil dan pembahasan ini meliputi bagaimana Suporter dapat berperilaku agresif, dan bagaimana fanatisme saat mendukung klub sepak bola merupakan faktor yang menguasai suporter bersifat agresif atau bukan. Artikel ini diawali dengan pembahasan umum tentang fanatisme dan agresi serta faktor-faktor dan jenis-jenis yang terkandung didalamnya, dan menganalisis pengaruh fanatisme suporter sepak bola (Agriawan, 2016). Adapun riset tinjauan lain salah satunya karya tulis oleh Boma Adrianto dengan judul "*Persepsi Suporter Aremania Terhadap Perilaku Kekerasan di Malang*" penelitian ini memandang persoalan yang terjadi dari sudut pandang sosial yang dilakukan analisis lapangan. Hasil observasi ini meliputi mengamati persepsi karakteristik suporter Aremania di Malang yang menuju berdasarkan perilaku subversif seperti kekerasan fisik, mental serta simbol. Artikel ini diawali dengan melakukan pengumpulan data dan wawancara kepada salah satu suporter yang menjelaskan bagaimana suporter Aremania mempunyai perilaku fanatisme yang besar untuk menjunjung tim sepak bola Arema (Boma, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai persamaan yakni menjelaskan mengenai fanatisme suporter sepak bola dari tinjauan berbagai peristiwa. Namun, ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu memfokuskan penelitian terhadap perilaku fanatisme hanya pada kajian umum dan pendapat dari beberapa pihak. Sedangkan penelitian sekarang membahas fanatisme suporter sepak bola menurut perspektif hadis (Aslam, 2019).

Untuk membatasi penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fanatisme suporter sepak bola, bagaimana karakteristik fanatisme suporter sepak bola, bagaimana pandangan hadis mengenai fanatisme, dan solusi untuk mengatasi sifat fanatisme. Dan penelitian ini pun mempunyai objek, yakni untuk memahami faktor-faktor apa yang mendatangkan terlahirnya fanatisme, memahami karakteristik fanatisme suporter, mengetahui pandangan hadis tentang sifat fanatisme, dan mendatangkan

solusi atas sifat fanatisme. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memberikan pelajaran apa yang diambil dari suatu peristiwa dan pengetahuan bahwa ketika menggemari suatu hal yang disukai lebih baik harus memperhatikan terlebih dahulu apa dampak pada diri sendiri dan orang lain (Niam, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung (2009), konflik ialah pemicu bagi kekerasan sebab latar belakang setiap kekerasan adalah penyebab dari konflik yang belum terselesaikan. Konflik dibangun bagi pergaulatan yang baik dan jahat, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Hasil jalan keluar dari suatu konflik sendiri yaitu salah satunya dengan perdamaian. Seperti halnya ketika terjadi kasus kekerasan yang besar seperti kerusuhan suporter sepak bola maka diperlukan resolusi konflik untuk menyelesaikan hal tersebut. Meski jika terbatas pada perdamaian yang negatif, namun dapat memberhentikan kekerasan secara langsung, sehingga akan menyelamatkan banyak nyawa yang tak bersalah (Khaswara, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga guna menemukan informasi deskriptif fanatisme suporter sepak bola dalam beberapa kasus serta khususnya diambil dari bidang ilmu hadis dengan konteks dari matan hadis dan syarah hadis. Sumber data penelitian ini melingkupi sumber primer dan sekunder (Sugiono, 2009). Sumber primer dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hadis dengan menggunakan aplikasi hadis (*Ensiklopedia 9 Imam*). Sedangkan sumber sekunder penelitian ini dihasilkan sumber yang literatur terkait dalam objek penelitian ini yang berasal dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data diperoleh dengan tahapan klasifikasi, dan interpretasi (Sukmadinata, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fanatisme Suporter

Fanatisme yang berada dalam kalangan suporter tidak terjadi atau muncul dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Diantaranya adalah (Mededović et al., 2022):

Pertama, kebodohan. Kefanatikan suporter dalam kasus ini dapat dikatakan dipengaruhi atau dilandasi atas dasar kebodohan yang dimiliki oleh setiap individu, kebodohan ini dapat dikaitkan dengan keintelektualan setiap individu. Banyak dari para kalangan suporter yang memiliki kefanatikan yang tinggi merupakan bagian dari orang-orang yang mengenyam pendidikan tidak terlalu tinggi, atau bisa dikatakan hanya mengenyam pendidikan sekolah hanya sampai sekolah menengah atau bahkan hanya sekolah dasar saja. Tapi tidak tertutup kemungkinan pula banyak kalangan suporter yang berlatar pendidikan hingga menjadi sarjana yang rasa fanatismenya tinggi seperti halnya yang lain. Hal tersebut yang mempengaruhi pola pikir para suporter saat ini dalam hal fanatisme terhadap suatu kelompok, bahkan ada juga yang fanatismenya mengikuti teman-teman yang ada di sekelilingnya tanpa ada pertimbangan yang matang (Budiya, 2020).

Kedua, mencintai kelompok atau golongan. Perilaku fanatisme juga tidak bisa lepas dari yang namanya kecintaan, akan tetapi yang terjadi yaitu sikap kecintaan yang sangat berlebihan terhadap golongan, daerah kelompok yang ia tempati untuk menetap, sehingga golongan, daerah ataupun kelompok yang bukan seperti bagiannya dianggap rendah derajatnya dibandingkan golongan mereka sendiri. Sehingga dalam prosesnya hal tersebut memicu perilaku-perilaku yang merugikan salah satu atau bahkan kedua belah pihak. Bahkan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi adalah pertikaian atau konflik dalam skala besar dan horizontal (Farida, 2016).

Ketiga, figure atau idola. Setiap orang pada dasarnya memiliki figure atau tokoh karismatik yang dijadikan sebagai idola bahkan panutan, tergantung latar belakang setiap orang tersebut. Mempunyai sorang figure yang dijadikan sebagai idola merupakan suatu hal yang positif karena secara tidak langsung dapat membantu memberi semangat atau dorongan terhadap dirinya. Akan tetapi hal tersebut akan menjadi sebuah masalah apabila rasa mengidolakan atau memfigurkan menjadi fanatik,

yang mana hal tersebut akan berakibat pada perilaku yang akan menggiring orang yang bersangkutan atau bahkan menjadikan orang lain yang berbeda dengan figure yang ia anut sebagai sebuah kesalahan (Prakoso, 2013).

Selain faktor yang mempengaruhi fanatisme, adapula faktor-faktor yang menyebabkan fanatisme menurut N. Ismail, Maulan, & Hasan (2008) adalah:

Pertama, antusiasme berlebihan. Antusiasme berlebihan adalah ketika seseorang yang memiliki rasa semangat yang menggebu-gebu dari dalam diri yang tidak bersumber dari akal yang sehat tetapi bersumber pada emosi sesaat yang dialaminya. Ketidakbersumber dari akal yang sehat tersebut yang menjadikan orang yang memiliki sikap fanatik tinggi melakukan hal-hal yang diluar nalar, sehingga mengakibatkan kerugiann bagi diri sendiri bahkan kepada orang lain yang berada di sekelilingnya (Kumala & Sukmawati, 2020).

Kedua, intelektual. Pribadi yang memiliki wawasan dan keintelektualan tinggi terkadang memiliki sikap tenggang rasa yang sangat besar tetapi dalam konteks yang positif, dan begitu pula sebaliknya. Maksudnya adalah ketika terdapat seseorang yang memiliki keintelektualan dan wawasan yang tinggi akan pengetahuan, maka rasa solidaritas yang muncul dari dalam dirinya aka bersifat rasional, yang mana hal tersebut memicu dirinya dapat memahami dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal tersebut berbeda halnya dengan orang yang hanya mengikuti doktrin orang lain karena pada dirinya tidak memiliki pengetahuan akan doktrin yang disampaikan tersebut. Sehingga pengembangan diri yang dilandasi oleh doktrin yang diberikan secara terus-menerus tersebut menimbulkan bibit fanatisme yang kental dalam dirinya (Agriawan, 2016).

3.2. Karakteristik Fanatisme Suporter

Karakteristik fanatisme suporter di Indonesia sendiri banyak macam-macamnya, yaitu:

Pertama, suporter sejati. Suporter sejati ialah mereka yang mendukung, menyemangati dan mencintai klub bola yang dibelanya dengan sepenuh hati. Orang yang mencintai dengan sepenuh hati biasanya mereka paham dengan segala sesuatu tentang klub kebanggaan mereka. Saat menonton pertandingan secara langsung kedalam stadion, mereka tidak akan malu-malu untuk memakai atribut kebanggaan dengan loyalitas yang sangat besar. Bahkan tak jarang ditemukan hingga mengecat diri mereka dengan logo atau gambar-gambar yang menandakan klub yang ia bela. Suporter ini juga sangat kreatif lantaran sering melakukan hal-hal unik di stadion seperti Mexican Wafe maupun koreo-koreo untuk mendukung sebuah klub. Selain itu juga mereka sering menggunakan alat pendukung seperti *chant-chant*, koreografi yang dimaikan dengan iringan musik yang seirama dan harmoni (Malfaid, 2013).

Kedua, fanatik yang rusuh. Ini salah satu karakteristik suporter Indonesia yang jadi sumpah masyarakat. Memang tidak dilarang untuk fanatik terhadap suatu klub bola ataupun timnas. Namun jika sudah berlebihan hingga menimbulkan tawuran antar suporter tentunya tidak bisa dibenarkan. Biasanya keributan ini dipicu dari sejarah yang kelam dengan suporter klub lainnya, seperti contoh Jakmania dan Bobotoh yang pastinya ada korban setiap Persija dan Persib akan bertemu pada pertandingan di Liga Indonesia (Mubina, 2020).

Ketiga, suporter layar kaca. Nama lain dari suporter ini adalah *couch potato*. Suporter bertipe seperti mereka tidak menghadiri atau menonton langsung kedalam stadion, melainkan mereka bergerombol mendukung klub kesayangannya hanya dari balik layar televisi. biasanya suporter seperti mereka memiliki pandangan bahwa menonton melalui layar kaca lebih nyaman dan merasa tidak dirugikan ketika klub kesayangannya tidak bermain dengan bagus. Meskipun demikian, mereka yang hanya menonton dari balik layar kaca juga memiliki atmosfer yang sama dengan yang berada didalm stadion yang menonton secara langsung. Bahkan tak jarang mereka sampai mencorat-coret anggota badan dengan gambar, logo ataupun yang lain yang berkaitan dengan klub kebanggaannya (Aziz & Sitasari, 2022).

Keempat, fans karbitan. Untuk suporter yang ini, tidak sedikit dijumpai suporter-suporter yang memiliki watak seperti ini (Muhad et al., 2022). Di mana mereka hanya mau mendukung tim-tim yang digadang-gadang akan menjuari kejuaraan tertentu dan jika tim tersebut tidak juara, maka

ia akan berpindah menjadi supporter tim yang menjuarai liga pada saat itu. Itulah yang disebut sebagai fans karbitan, yang mana muncul ketika suatu klub juara saja.

3.3. Hadis Tentang Fanatisme

Fanatik menurut bahasa berarti gila-gilaan, kalut, mabuk, atau hingar bingar. Dalam bahasa Arab fanatik dikenal dengan istilah *'ashabiyyah* atau *ta'ashub*. Sebutan ini biasanya dipakai untuk menyebut suatu keyakinan atau nilai tentang sesuatu yang sifatnya baik atau buruk. Pemahaman ini tidak mempunyai standart tertentu namun sangat dipercaya hingga sukar untuk diluruskan atau diubah (Ahmad, 2016). Ada beberapa hadis yang menyinggung soal fanatisme atau ashabiyyah ini. Diantaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يَدْعُو إِلَى عَصَبِيَّةٍ أَوْ يَغْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ فَوْتَلَّهُ جَاهِلِيَّةٌ

"Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal As Shawaf, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyyah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa berperang di bawah bendera kefanatikan dan menyeru kepada fanatisme, atau marah karena fanatisme, maka matinya menyerupai mati jahiliyyah" (HR. Ibnu Majah no. 3938).

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَكِّيِّ يَغْنِي ابْنَ أَبِي لَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلِيمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Muhammad bin 'Abdurrahman Al Makki -maksudnya Ibnu Abu Labibah- dari Abdullah bin Abu Sulaimn dari Jubair bin Muth'im bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bukan dari kami orang yang mengajak kepada golongan, bukan dari kami orang yang berperang karena golongan dan bukan dari kami orang yang mati karena golongan" (HR. Abu Daud no. 4456).

حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مَجْلَزٍ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يَدْعُو عَصَبِيَّةً أَوْ يَنْصُرُ عَصَبِيَّةً فَوْتَلَّهُ جَاهِلِيَّةٌ

"Telah menceritakan kepada kami Huraim bin Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dia berkata, saya mendengar ayahku menyebutkan dari Abu Mijlaz dari Jundab bin Abdullah Al Bajali dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa terbunuh karena membela bendera kefanatikan yang menyeru kepada kebangsaan atau mendukungnya, maka matinya seperti mati jahiliah" (HR. Muslim no 3340).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ عَنْ قَنَادَةَ عَنْ أَبِي مَجْلَزٍ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يُفَاتِلُ عَصَبِيَّةً وَيَغْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ فَوْتَلَّهُ جَاهِلِيَّةٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عِمْرَانُ الْقَطَّانُ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ

"Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dari Abdurrahman, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Imran Al Qaththan dari Qatadah dari Abu Mijlaz dari Jundub bin Abdullah ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang berperang di bawah bendera ketidak jelasan, ia berperang karena kefanatikan dan marah karena kefanatikan maka terbunuhnya adalah terbunuh secara jahiliah" Abu Abdurrahman berkata Imron Al Qaththan bukan orang yang kuat" (HR. Nasai 4046).

Hadis di atas menjelaskan tentang siapa saja yang berperang dibawah bendera *ummiyah* dan membela hingga menolong suatu golongan tetapi atas dasar kedzaliman kemudian terbunuh, maka termasuk pada golongan jahiliyah. Rasulullah melarang umatnya mempunyai sifat ashabiyyah, memihak pada satu kelompok dengan nama kedzaliman adalah suatu hal yang salah dan suatu perbuatan yang jauh dari ilmu. Hadis di atas bisa dijadikan penguat bahwasanya fanatik golongan adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam (Aslam, 2019). Siapa saja yang membela bendera-bendera yang bentuknya samar-samar dan tidak jelas, seperti perang antara banyak bangsa karena fanatisme golongan dan ras; marah karena intoleransi kelas atau menganjurkan intoleransi kelas atau membantu kelompok karena intoleransi; (Jika dia terbunuh, maka dia mati dalam kematian yang jahiliyyah). Artinya dia berjuang untuk nafsunya, dan mencurahkan amarah dan fanatismenya pada rakyatnya dengan nafsu mereka. Memberontak terhadap persatuan rakyat. Dia membunuh orang-orang shaleh dan fasik, dan membunuh orang-orang beriman tauhid dan orang-orang kafir yang tinggal di negara mereka, serta orang-orang kafir zimy yang tinggal di negara-negara Muslim yang sudah membayar jizyah, dan mereka tidak peduli dengan kezaliman mereka di tempat itu, dan mereka tidak takut akan konsekuensi dari tindakannya dan hukuman mereka, maka Rasulullah berlepas tangan darinya (Rahmat, 1996).

Islam tidak menyetujui pamer kesukuan karena sikap ini tidak selaras dengan prinsip Islam yang menghargai perbedaan. Ketidaksepakatan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan dan terpecah belah. Padahal, perbedaan tersebut bermanfaat bagi manusia untuk menjalin hubungan persahabatan antar manusia. Perbedaan tidak diciptakan untuk memisahkan, tetapi untuk mendekatkan satu sama lain. Tidak ada satu suku atau bangsa yang lebih mulia dari suku atau bangsa lain. Tidak ada satu kelompok yang lebih unggul dari kelompok lain. Islam membedakan manusia hanya dari sisi amal dan ketakwaannya (Mazrui, n.d.). Islam melarang segala bentuk persaingan. Beberapa ketentuan yang menjadi penguat bahwa Islam adalah agama yang damai:

1. Islam menyarankan umatnya untuk bertindak tidak memihak dan bertindak dengan cara yang benar dan *wasathan* (berada ditengah).
2. Syariat Islam menganjurkan kepada manusia untuk saling melindungi di antara orang-orang beriman dan menolak kedzaliman di antara manusia.
3. Islam juga tidak menyetujui perbuatan yang melampui batas meskipun kepada orang-orang yang tidak sependapat dengan sesama muslim.
4. Melarang juga menempatkan satu orang di atas yang lain.
5. Islam merupakan agama rahmat dan saling menghormati bagi mereka yang berbeda pendapat dengan sesama muslim (Abu-Nimer, 2010).

Maka bisa disimpulkan bahwa fanatisme adalah suatu pemahaman yang tidak layak untuk diikuti, dikuatkan juga karena perbuatan ini telah mendapatkan celaan dari Rasulullah. Fanatisme merupakan perbuatan yang buruk hingga Rasulullah mengkategorikannya termasuk dalam kategori dzalim. Bukan hanya dzalim terhadap orang lain tapi juga dzalim terhadap diri sendiri. Menzalimi orang lain karena meragukan pandangan lawan yang tidak sejalan dengan dirinya, juga tidak diperbolehkan bagi dirinya sendiri karena sikapnya yang merusak diri sendiri dan orang-orang yang diikutinya. Intoleransi akan menimbulkan eskalasi kepercayaan terhadap sesuatu atau seseorang. Begitu pula jika seseorang bersalah, atau menjatuhkan orang atau objek yang dicintai, meskipun sang idola bersalah, mereka pasti akan tetap mendapat dukungan, sehingga serangan berat akan dibalas terhadap lawannya (Larasati et al., 2023).

3.4. Solusi Mengatasi Konflik Fanatisme

Johan Galtung menggolongkan kekerasan menjadi tiga bagian, yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural (Vogele, 2009). Pada kasus kekerasan yang dilakukan supporter sepakbola maka ini termasuk pada kekerasan kultural. Jika dilihat dari segitiga Galtung kekerasan model ini berada di tingkat tersembunyi, sulit untuk diketahui secara kasat mata. Penyebab kekerasan kultural mengharuskan seseorang untuk mendalami agar menemukan penyulut adanya kekerasan tersebut (Ziaulhaq, 2018). Budaya masyarakat Indonesia yang mudah dipengaruhi hingga tersulut emosi juga

menjadi salah satu faktor timbulnya kekerasan ini. Dikuatkan juga dengan rentang usia para suporter sepak bola dikategorikan sebagai orang muda. Meskipun sudah menjadi kebiasaan tetapi menghentikan pola kekerasan ini sangat mungkin untuk dilakukan. Paling tidak, harus ada upaya preventif agar kekerasan tidak meluas di kalangan pendukung (Solahudin et al., 2021). Semua pihak yang terlibat harus bisa bekerja sama, baik itu Pengurus, Klub, Kepolisian, Pemerintah dan PSSI.

Budaya saling serang kelompok lain biasanya terjadi karena saling menjatuhkan satu sama lain, klub sepak bolanya kalah dalam pertandingan, atau apapun yang kaitannya dengan harga diri. Ada beberapa yang ditawarkan Galtung agar tercipta damai, yakni:

1. Fokus utama yang harus dibangun adalah upaya perdamaian (Viktorahadi et al., 2022). Relasi antar pihak yang bermasalah harus diselesaikan, salah satu caranya adalah dengan tidak menjadikan kelompok lain adalah musuh.
2. Perdamaian bergantung pada transformasi konflik antar pihak di mana konflik yang tidak kompeten berubah menjadi kekerasan.
3. Menggunakan pendekatan terpadu dengan proses yang dinamis

Tingkat perdamaian dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perdamaian telah dicapai. Tingkat pertama adalah kedamaian pribadi yang menghargai diri sendiri dengan cinta dan harapan. Dalam rangka membangun budaya damai dalam kelompok suporter sepak bola, kedamaian pribadi dapat dicapai dengan menghargai diri sendiri sebagai anggota suporter (Eriyanti, 2017). Namun, diperlukan langkah konkrit untuk mencapai dua tingkatan berikutnya, yaitu perdamaian antar pribadi yang diwujudkan secara damai dalam tubuh anggota suporter dan perdamaian antar kelompok dengan tujuan akhir terciptanya perdamaian antar kelompok suporter sepak bola. Langkah selanjutnya menuju perdamaian adalah dengan melakukan pendidikan perdamaian bagi seluruh suporter sepak bola yang terpapar *hooliganisme*. *Education for Peace* diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat sehingga terjadi perubahan dari budaya konflik menjadi budaya damai (Manojlovic, 2018). Johan Galtung menjelaskan bahwa *peacebuilding* adalah suatu struktur untuk mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan dengan mencari akar penyebab konflik kekerasan, yang digambarkan sebagai "struktur perdamaian" (Galtung, 1996).

Salah satu dari banyaknya ajaran Islam adalah menjaga silaturahmi, persaudaraan, dan persatuan. Dalam QS. Al Hujurat: 10 yang artinya, "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*" pesan ini sangat relevan ketika melihat keadaan suporter sepakbola yang umumnya adalah orang Islam melakukan permusuhan hingga terjadi kekerasan. Maka harus diupayakan untuk melakukan perdamaian. KH Hasyim Asyari mengajarkan kepada umat Islam untuk melihat hal-hal substansial, yaitu memberikan pengajaran yang baik. Maka gairah yang harus dibentuk adalah semangat memberikan pembelajaran, menghargai perbedaan, menormalisasikan kekalahan, memberikan pemahaman yang benar dan membuang jauh-jauh sikap saling menuduh, merendahkan hingga berujung konflik antar sesama (Iskandar, 2018).

Suporter sepakbola merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dan bersatu yang mana mereka tidak saling mengenal satu sama lain dan menyaksikan sekaligus memberikan dukungan kepada suatu tim atau klub dalam suatu pertandingan. Para suporter tersebut selain tidak mengenal satu sama lain diantara mereka, mereka juga terdiri dari berbagai macam latar belakang, ada yang berlatar belakang sebagai bos, direktur, tukang becak, remaja, anak-anak bahkan wanita sekalipun. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi para suporter, karena bagi mereka ketika berada di atas tribun tidak ada perbedaan latar belakang yang terjadi. Yang ada halnya kesamaan yang ada pada diri mereka yaitu mendukung tim atau kesayangannya (Sinatrya, 2013).

Ketika seorang suporter memiliki jiwa kefanatikan yang diluar batas, maka hal pertama yang terjadi adalah dia memiliki ikatan atau perasaan yang sangat kuat terhadap klub atau tim yang dia bela. Perasaan tersebut yang pada akhirnya memicu munculnya Tindakan kekerasan ataupun agresivitas apabila terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan ekpetasi yang dia inginkan. Para suporter memiliki kebanggaan tersendiri apabila mereka mendukung dengan sangat antusias kepada

klub yang dibelanya. Selain itu juga mereka memiliki harapan-harapan yang selaras dengan apa yang menjadi harapan klub yang dibelanya (Nafiandi, 2008).

Akan tetapi tidak jarang ditemukan bahwa ketika sebuah tim merdapat masalah seperti tidak sesuai harapan-harapan yang berkaitan dengan yang mereka inginkan, mereka melakukan tindakan agresivitas untuk merespon hal tersebut. Hal tersebut terjadi karena terdapat ketidakpuasan terhadap kepemimpinan wasit yang dirasa berat sebelah dalam memimpin pertandingan tersebut, ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh dari pertandingan yang berlangsung, dan juga ketidakpuasan terhadap penyelenggara atas apa yang telah terjadi selama pertandingan berlangsung sampai selesainya pertandingan tersebut (Sinatrya, 2013). Pada saat tuntutan-tuntutan yang disampaikan tidak terpenuhi oleh pihak penyelenggara, hal tersebut secara tidak langsung memicu para suporter untuk melakukan tindakan agresivitas. Yang mana hal tersebut merupakan respon yang dilakukan terhadap pihak penyelenggara karena merasa dengan harapan dan tuntutan yang tidak terpenuhi (Aziz & Sitasari, 2022).

Salah satu contoh yang bisa diambil akibat fanatisme suporter sepak bola, seperti peristiwa yang baru saja terjadi di Indonesia yaitu tragedi di stadion Kanjuruhan, Malang ketika pertandingan antara Arema vs Persebaya (Malfaid, 2013). Dalam peristiwa itu sebenarnya diakibatkan oleh hal yang lumrah terjadi ketika para Aremania (fans Arema) tidak bisa menerima kekalahan, padahal para pemain tim sepak bola pun sudah mengikhlaskan hal tersebut karena kekalahan bisa terjadi kapan saja disetiap pertandingan. Namun, tiba-tiba ada oknum yang tidak menerima tim yang didukungnya kalah akhirnya bertekad untuk terjun ke lapangan dan diikuti oleh suporter yang lainnya (Mubina, 2020). Akhirnya situasi semakin panas dan tidak terkendali ditambah lagi para aparat keamanan yang semena-mena menembakan gas air mata ke arah tribun penonton, padahal gas air mata itu sangat berbahaya. Karena akibat situasi yang sangat tidak kondusif mengakibatkan terjadi partumpahan nyawa. Peristiwa tersebut bisa menjadikan sebuah pelajaran bahwa fanatisme itu adalah suatu sikap yang dapat merugikan, maka dalam hadis yang sudah dipaparkan diatas Islam melarang umatnya untuk senantiasa tidak menyukai hal yang berlebih-lebihan, karena setiap konflik atau permasalahan pasti akan ada akibat dan dampaknya.

4. KESIMPULAN

Sepak bola adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kondisi tubuh. Sepak bola juga salah satu olahraga populer di dunia, termasuk juga di Indonesia. Misalnya, apabila klub yang didukung bertanding, para suporter rela menemani kemanapun mereka bertanding, adapun dampak negatif yang didapat adalah perkelahian antar suporter, perusakan fasilitas umum, hingga terkadang sampai merenggut korban jiwa. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan tindakan negatif dari para suporter sepak bola adalah cinta yang berlebihan terhadap klub sepakbola daerahnya masing-masing, kebodohan, figure atau tokoh karismatik yang dijadikan idola, antusiasme berlebihan, dan kurangnya edukasi kepada para suporter. Indonesia termasuk salahsatu dari banyaknya negara yang mempunyai suporter bola yang militan, fanatik dan karbitan. hal ini tentunya menjadi penyebab terjadinya konflik antar suporter.

Islam sendiri menanggapi konflik antar golongan dengan jelas. Banyak hadis yang melarang adanya ashobiyah atau fanatik terhadap golongan tertentu hingga membelanya dalam kedzoliman, bahkan rasulullah bersabda matinya seseorang karena ashobiyah maka matinya jahiliyyah. Islam melarang keras ashobiyah karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersatu, tidak berpecah belah, dan tidak membeda-bedakan antar satu sama lain.

Johan Galtung menggolongkan kekerasan menjadi tiga bagian, yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Pada kasus kekerasan yang dilakukan suporter sepakbola maka ini termasuk pada kekerasan kultural. Jika dilihat dari segitiga Galtung kekerasan model ini berada di tingkat tersembunyi, sulit untuk diketahui secara kasat mata. Budaya masyarakat indonesia yang mudah dipengaruhi hingga tersulut emosi juga menjadi salah satu faktor timbulnya kekerasan ini. Dalam rangka membangun budaya damai dalam kelompok suporter sepak bola, kedamaian pribadi dapat dicapai dengan menghargai diri sendiri sebagai anggota suporter. Namun, diperlukan langkah konkrit

untuk mencapai dua tingkatan berikutnya, yaitu perdamaian antar pribadi yang diwujudkan secara damai dalam tubuh anggota suporter dan perdamaian antar kelompok dengan tujuan akhir terciptanya perdamaian antar kelompok suporter sepak bola. Langkah selanjutnya menuju perdamaian adalah dengan melakukan pendidikan perdamaian bagi seluruh suporter sepak bola yang terpapar hooliganisme. Education for Peace diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat sehingga terjadi perubahan dari budaya konflik menjadi budaya damai.

Namun, penelitian ini terbatas pada kasus fanatisme suporter sepak bola saja, sehingga hasilnya tidak dapat secara langsung diterapkan pada fanatisme dalam konteks olahraga lain atau dalam konteks sosial yang lebih luas. Faktor lainnya meliputi faktor subyektivitas. Penelitian ini dapat dipengaruhi oleh interpretasi subyektif peneliti terhadap data dan temuan. Faktor ini dapat memengaruhi validitas dan objektivitas penelitian. Penulis juga mengalami kendala data. Artikel ini tidak memberikan informasi tentang sumber data atau kendala dalam pengumpulan data. Ini bisa menjadi kendala dalam pemahaman penuh terhadap hasil dan interpretasi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2010). *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. Pustaka Alvabet.
- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ahmad, K. . (2016). Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Malaysia: Analisis Berdasarkan Pemahaman Terhadap Fiqh Al-Hadith. *International Conference On Islam In Malay World VI (ICON-IMAD, VI, 2)*.
- Aslam, M. H. (2019). Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith Riwayat Sunan Ibnu Majah. In *UIN Sunan Ampel Surabaya* (pp. 88–89).
- Aziz, H., & Sitasari, N. W. (2022). Suporter remaja sepak bola: Fanatisme mempengaruhi perilaku agresi? *JCA Psikologi*, 3(1), 82–91.
- Boma, S. R. (2018). Persepsi Suporter Aremania Terhadap Perilaku Kekerasan di Malang. *Jurnal Sport Science: Universitas Negeri Malang*, 3.
- Budiya, B. (2020). Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16, 95–112.
- CNN Indonesia. (2022). *Korban Tewas Tragedi Kanjuruhan Bertambah, Total 134 Orang*.
- Dwi Eriyanti, L. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Farida, A. (2016). Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat. *Al-Qalam*, 21(1), 141–152.
- Galtung, J. (1996). *Perdamaian dengan Cara Damai: Perdamaian dan Pengembangan Konflik dan Peradaban*. Sage Publications.
- Galtung, J. (2009). *Theories of conflict*. Transcend.
- Iskandar, N. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya al-Aba'li al-Abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Ismail, N., Maulan, S., & Hasan, N. H. (2008). The Impact of Teacher Feedback on ESL Students' Writing Performance. *Academic Journal of Social Studies*, 8(1), 45–54.
- Kennedy, D., & Kennedy, P. (2010). Towards a Marxist political economy of football supporters. *Capital & Class*, 34(2), 181–198.
- Khaswara, F. (2021). Teori Konflik Menurut Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 657.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>

- Larasati, A. W., Kharisma, C. G., Nanda, M., Hutamam, S., & Oknanda, M. D. (2023). Fanatisme Suporter Sepak Bola Terhadap Perilaku Agresi. *Journal Of Communication and Social Sciences*, 1(1), 1–7.
- Levental, O., Laor, T., & Galily, Y. (2023). The 21st century Globetrotters' fans: the case of Israeli transnational football Supporters' communities before and during the pandemic. *American Behavioral Scientist*, 67(11), 1340–1357.
- Malfaid, I. (2013). Fanatisme Suporter Sepak Bola Untuk Menanamkan Solidaritas Sosial. In *Naskah Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta* (p. 2).
- Manojlovic, B. (2018). *Education for Sustainable Peace and Conflict Resilient Communities*. Palgrave Macmillan.
- Mazrui, A. A. (n.d.). Globalisasi, Islam and the West: Between Homogenization and Hegemonization. *Hamdard Islamicus*, No.3. Vol., hlm.23-28.
- Mededović, J., Kovačević, U., & Knežević, G. (2022). Militant extremist mind-set in Serbian football supporters: relations with the adherence to extremist social movements. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 14(4), 312–326.
- Mubina, M. F. (2020). Fanatisme Dan Ekspresi Simbolik Di Kalangan Suporter Sepakbola : Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter Panser Biru Dan Snex. *Endogami: Jurnal Ilmiah K*, 3(2), 137.
- Muhad, F., Nur, S., & ZANDRA, D. W. (2022). The Role of Football Supporters Attachment to The Club (Jurnal). *The Role of Football Supporters Attachment to The Club*, 7(2).
- Nafiandi, S. T. (2008). *Pembangunan Budaya Damai Dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania*. Jurnal Damai dan Resolusi Konflik.
- Niam, Z. W. (2021). Eksistensi Malala Yousafzai Dalam Mengubah Perspektif Dunia Barat Terhadap Perempuan Muslim. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1113>
- Prakoso, S. A. (2013). *Fanatisme Suporter Sepakbola ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Fakultas Psikologi UMS.
- Rahmat, J. (1996). *Islam Aktual*. Mizan.
- Sinatrya, E. Y. (2013). *Agresifitas Suporter Sepak Bola PERSEBAYA Surabaya pada Saat Pertandingan Berlangsung*. Universitas Negeri Surabaya.
- Solahudin, M., Agniawati, N. G., & Firdaus, M. R. (2021). Teori Kekerasan Dan Konflik Johan Galtung: Studi Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Media Resolusi Konflik Di Ambon. *Gunung Djati*.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja.
- Tapp, A., & Clowes, J. (2002). From “carefree casuals” to “professional wanderers” Segmentation possibilities for football supporters. *European Journal of Marketing*, 36(11/12), 1248–1269.
- Viktorahadi, R. F. B., Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Makna Moderasi Beragama Menurut Franz Magnis-Suseno: Suatu Pendekatan Fenomenologis*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung.
- Vogele, M. C. (2009). Nonviolent Action and Building a Culture of Peace. In *Handbook on Building Cultures of Peace*. Springer.
- Ziaulhaq, M. (2018). Pendekatan Mahatma Gandhi (1869-1948) Mengenai Nirkekerasan dan Perdamaian: Analisis Studi Perdamaian dan Konflik Johan Galtung. *Tesis (Masters)*, 1–32.
- Ziesche, D. (2023). A product thirty years in the making: the Champions League, organisational legitimacy, and the disenfranchisement of Europe's football supporters. *Soccer & Society*, 24(4), 549–562.